

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Setiap manusia melewati beberapa masa atau fase didalam kehidupan. Manusia akan memulai fase kehidupan dengan masa kanak-kanak, masa remaja, dilanjutkan dengan masa dewasa, dan yang terakhir adalah masa lanjut usia. Masa remaja merupakan masa peralihan yang disertai dengan tantangan dan perubahan pada diri (Yudiar, 2021). Perubahan yang dihadapi remaja meliputi perubahan hormonal, fisik, psikologis dan sosial. Usia remaja merupakan masa-masa kritis remaja mulai mencari identitas diri pada masa ini terus terjadi perubahan secara mental, fisik, dan juga psikologis (Santrock, 2019). Menurut Hurlock (1997), masa remaja dibagi menjadi dua tahap, yaitu remaja awal usia 13 hingga 16 atau 17 tahun, dan remaja akhir usia 16 atau 17 hingga sekitar 18 tahun, yaitu ketika individu telah memasuki usia dewasa secara hukum.

Pada masa remaja periode peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa, di mana individu mengalami berbagai perubahan fisik maupun psikologis (Hurlock, 2006). Selain perubahan fisik dan emosional, transisi dari masa kanak-kanak ke remaja juga ditandai oleh perkembangan kognitif yang pesat, salah satunya melibatkan fungsi eksekutif. Perkembangan ini sangat krusial bagi remaja karena fungsi eksekutif merupakan konstruk proses neurokognitif yang membantu seseorang dalam merencanakan, mengelola, menghambat impuls, dan mengatur perilaku (Nelson dkk., 2018). Sistem eksekutif mengatur kemampuan kognitif, seperti perhatian dan ingatan, sehingga memungkinkan individu untuk menyesuaikan pola perilakunya,

beradaptasi dengan situasi kehidupan yang baru dan kompleks, serta berperan pada integrasi informasi dan emosi (Cristofori dkk., 2019).

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa perkembangan fungsi eksekutif tidak hanya dipengaruhi oleh faktor biologis tetapi juga lingkungan keluarga, terutama peran ayah dalam proses pengasuhan. Keterlibatan ayah mencakupi kehadiran fisik, dukungan emosional, serta partisipasi aktif dalam aktivitas sehari-hari anak seperti membantu dalam belajar, berdiskusi bersama, dan memberikan bimbingan moral pada anak (Lamb, 2010). Keterlibatan ayah yang tinggi terbukti memberikan kontribusi luar biasa terhadap perkembangan regulasi emosi, kognisi sosial, dan fungsi eksekutif pada remaja, yang berdampak positif pada kemampuan akademik, pengendalian emosi, dan hubungan sosial (Meuwissen dan Carlson, 2016; Cabrera dkk., 2018). Sebaliknya, kurangnya keterlibatan ayah dapat meningkatkan resiko gangguan perilaku, *impulsivitas*, dan rendahnya kontrol diri (Kumalasari, 2023).

Penelitian di Indonesia menunjukkan rendahnya keterlibatan ayah dalam pengasuhan terutama karena faktor sosial budaya dan beban kerja, yang berdampak pada rendahnya perkembangan emosional dan sosial anak, termasuk kemampuan pengaturan diri dan interaksi sosial (Septiani dan Dinda, 2018). Fitriana (2020) melalui penelitian mengenai model teoretis keterlibatan ayah dalam pendidikan anak menemukan bahwa religiusitas dan efikasi diri ayah merupakan faktor yang berperan dalam meningkatkan keterlibatan ayah, sedangkan kepuasan pernikahan berperan secara tidak langsung melalui efikasi diri ayah.

Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) melaporkan telah menerima 2.057 pengaduan terkait kasus anak pada tahun 2024, dengan balita menjadi kelompok yang paling banyak terlibat. Pada urutan pertama terdapat sebanyak 1.097 kasus yang berkaitan dengan anak dalam konteks keluarga dan pengasuhan *alternative*. Kasus kedua, anak yang menjadi korban kejahatan seksual tercatat sebanyak 265 kasus. Kasus ketiga mengenai anak dalam aspek pemenuhan pendidikan tercatat sebanyak 241 kasus. Selanjutnya pada urutan keempat, tercatat sebanyak 240 kasus anak yang mengalami kekerasan fisik dan psikis. Terakhir, terdapat 40 kasus anak yang menjadi korban pornografi dan *cyber crime*. Kasus perilaku menyimpang pada remaja dapat mengindikasikan bahwa adanya kegagalan dalam mencapai tugas perkembangan remaja, yang pada gilirannya menyebabkan ketidakpuasan dan menghambat perkembangan selanjutnya (Megawati dan Herdiyanto, 2016).

Keterlibatan ayah dalam pengasuhan berperan penting dalam meningkatkan kemandirian remaja, yang mencakup kemampuan pengaturan diri dan pengambilan keputusan yang merupakan bagian dari fungsi eksekutif. Semakin tinggi keterlibatan ayah, semakin tinggi pula kemandirian remaja (Wardani, 2024). Penelitian menunjukkan terdapat hubungan positif yang signifikan antara keterlibatan ayah dalam pengasuhan dengan perkembangan tugas-tugas perkembangan remaja, termasuk aspek psikologis penting seperti kepercayaan diri dan pengaturan diri (Wibawanti dan Rahmah, 2024).

Hidayati dkk., (2011) menyatakan bahwa keterlibatan ayah dalam pengasuhan memberikan dampak signifikan pada perkembangan kognitif, emosi,

psikologis, sosial, dan kesehatan fisik anak. Anak dengan ayah yang terlibat cenderung memiliki disiplin, kemampuan adaptasi, dan kontrol diri yang lebih baik, yang merupakan bagian dari fungsi eksekutif. Peran ayah yang aktif memberikan dukungan emosional dan bimbingan yang membantu remaja mengenal dan mengelola emosi, membangun kepercayaan diri, serta mendukung perkembangan sosial dan kognitif mereka.

Peran ayah memiliki keunikan tersendiri dan berbeda dari peran ibu, sehingga kontribusinya tak dapat digantikan oleh sosok lain (Adani, 2018; Suhadra dkk., 2024). Meskipun penting, keterlibatan ayah Indonesia saat ini masih dianggap rendah. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat bahwa kualitas dan kuantitas waktu yang dihabiskan ayah untuk berkomunikasi dengan anak rata-rata hanya mencapai satu jam per hari (KPAI.go.id, 2017).

Keterlibatan ayah yang positif di definisikan sebagai partisipasi aktif ayah dalam aktivitas anak, yang meliputi pemberian cinta dan perhatian, pengawasan serta kontrol kegiatan anak, dan pemastian terpenuhinya kebutuhan melalui interaksi langsung yang penuh tanggung jawab (Lamb, 2010). Keterlibatan dan partisipasi aktif ayah dalam berbagai aspek kehidupan anak seperti dukungan emosional, penegakan disiplin, dan stimulasi kognitif terbukti berkontribusi pada perkembangan yang lebih positif (Abdullah, 2010).

Penelitian Allen dan Daly (2007) juga membuktikan bahwa pola pengasuhan yang dilakukan ayah cenderung membentuk individu yang memiliki kemampuan berempati, bersikap toleran, mampu menjalin hubungan sosial yang baik, dan mudah beradaptasi. Secara jangka panjang, *father involvement*

memberikan dampak positif signifikan, anak akan mengalami peningkatan motivasi, kesadaran akan jati diri, keterampilan, dan potensi yang mereka miliki (Ingriani dkk., 2025).

Peneliti juga melakukan wawancara awal dengan tiga orang siswi. Pada hari Senin tanggal 20 Juli 2026 :

Berdasarkan wawancara awal terhadap subjek pertama (AE), diketahui bahwa AE tinggal bersama ayahnya setelah ibunya meninggal dunia. AE terbiasa melakukan berbagai hal secara mandiri, seperti mengurus pendaftaran sekolah, mengerjakan tugas, serta pergi dan pulang sekolah sendiri. Ayah AE tetap memberikan perhatian melalui pengambilan rapor dan nasihat agar AE menjaga diri, mengetahui batasan dalam beraktivitas, serta pulang tepat waktu. Hal ini menunjukkan keterlibatan ayah dalam bentuk perhatian, pengawasan, dan arahan yang dapat mendukung kemandirian serta pengaturan perilaku AE.

Subjek kedua (SLA), diketahui bahwa orang tuanya telah berpisah dan SLA tinggal bersama neneknya, sementara ayahnya berada di kota yang berbeda. Meskipun jarang bertemu, ayah tetap memberikan dukungan untuk fokus pada sekolah dan melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi serta memberikan nasihat untuk menjaga diri. Hal ini menunjukkan bahwa keterlibatan ayah tetap dapat diberikan melalui dukungan dan arahan meskipun tidak tinggal bersama.

Subjek ketiga (O) mengatakan bahwa ayahnya selalu berada di rumah ketika O pulang sekolah dan bersedia memberikan solusi ketika menghadapi masalah. Ayah juga memberikan kebebasan beraktivitas dengan aturan

mengenai izin, teman, dan waktu pulang. Kondisi tersebut menunjukkan keterlibatan ayah melalui dukungan, pengawasan, dan batasan yang dapat membantu O dalam mengontrol perilaku dan mengambil keputusan.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa keterlibatan ayah pada remaja dapat muncul melalui interaksi, ketersediaan, dukungan, pengawasan, dan pemberian aturan. Berdasarkan Lamb (2010), bentuk keterlibatan tersebut mencerminkan aspek *engagement*, *accessibility*, dan *responsibility*. Keterlibatan tersebut memberikan pengalaman pengasuhan yang berbeda pada setiap remaja, seperti dukungan terhadap pendidikan, pemberian batasan dalam beraktivitas, serta pengawasan terhadap perilaku. Kondisi tersebut secara konseptual berkaitan dengan perkembangan fungsi eksekutif karena remaja dihadapkan pada tuntutan untuk mengingat aturan, mempertahankan informasi yang diperlukan dalam menjalankan tugas, serta mengendalikan perilaku sesuai dengan situasi. Hal ini sejalan dengan konsep fungsi eksekutif Thorell et al. (2020) yang dalam TEXI mencakup *working memory* dan *inhibition*. Dengan demikian, hasil wawancara memberikan gambaran bahwa bentuk keterlibatan ayah yang berbeda dapat hadir bersamaan dengan pengalaman remaja dalam mengatur perilaku dan menjalankan tuntutan sehari-hari.

Meskipun terdapat banyak penelitian bahwa *father involvement* memiliki peran penting dalam perkembangan remaja, namun penelitian yang secara spesifik mengkaji hubungan *father involvement* dengan fungsi eksekutif pada remaja SMK di Indonesia tidak ada, banyak penelitian lebih berfokus pada peran ibu atau dukungan orang tua secara umum. Kesenjangan ini menunjukkan

penelitian lebih lanjut untuk memahami secara mendalam bagaimana peran ayah dapat secara efektif mendukung remaja dalam membutuhkan fungsi eksekutif yang kuat untuk mengelola emosi, mengontrol diri, dan mengambil keputusan secara tepat di masa yang akan datang. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji lebih dalam tentang "Hubungan *Father Involvement* dengan Fungsi Eksekutif pada Remaja di SMK Negeri 9 Padang".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu, apakah terdapat “Hubungan *Father involvement* dengan Fungsi Eksekutif pada Remaja di SMK Negeri 9 Padang?”

C. Batasan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka batasan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apa kategorisasi *father involvement* pada remaja di SMK Negeri 9 Padang?
2. Apa kategorisasi fungsi eksekutif pada remaja di SMK Negeri 9 Padang?
3. Apakah terdapat hubungan *father involvement* dengan fungsi eksekutif pada remaja di SMK Negeri 9 Padang?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan batasan masalah tersebut, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui tingkat *father involvement* pada remaja di SMK Negeri 9 Padang.
2. Untuk mengetahui tingkat fungsi eksekutif pada remaja di SMK Negeri 9 Padang.
3. Untuk mengetahui apakah terdapat hubungan *father involvement* dengan fungsi eksekutif pada remaja di SMK Negeri 9 Padang.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Manfaat dari penelitian ini secara teoritis yaitu sebagai pengembangan bahan kajian ilmu pengetahuan bidang studi psikologi, khususnya dalam bidang psikologi perkembangan dan psikologi keluarga mengenai pengaruh keterlibatan ayah terhadap fungsi eksekutif remaja.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Remaja :

Penelitian ini memberitahukan bagaimana keterlibatan serta peran ayah memungkinkan siswa untuk menghadapi berbagai tantangan, baik di lingkungan sekolah maupun sosial. Selain itu, remaja dapat memahami bahwa dukungan dan keterlibatan ayah berperan penting membentuk karakter dan perilaku positif.

b. Bagi orang tua :

Senantiasa mendorong perkembangan keterampilan-keterampilan fungsi eksekutif, sehingga remaja lebih siap untuk berkembang dalam aspek kehidupan mereka.

c. Bagi Pihak Sekolah :

Penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan merancang program kolaborasi dengan orang tua, khususnya ayah, untuk mendukung prestasi remaja.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini mengikuti buku pedoman skripsi Program Studi Psikologi Islam UIN Imam Bonjol tahun 2024. Berdasarkan pedoman tersebut, skripsi ini akan terdiri dari bagian awal yang mencakup halaman sampul (cover), halaman persetujuan pembimbing, halaman pengesahan penguji, halaman surat pernyataan keorisinilan, abstrak, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, dan pedoman transliterasi. Bagian utama akan terdiri dari lima bab, yang masing-masing babnya memiliki sub-bab dan sub-sub-bab dengan kajian yang berbeda seperti penelitian pada umumnya.

BAB I :

PENDAHULUAN

Merupakan pendahuluan yang berisikan mengenai latar belakang yang hendak dibahas, rumusan dan Batasan masalah, tujuan dan manfaat penelitian serta defenisi operasional.

BAB II :

LANDASAN TEORI

Dalam bab ini berisi tentang landasan teori yang mendasar tiap-tiap variabel, hubungan antar variabel, kerangka konseptual dan pembentukan

hipotesis.

BAB III : METODE PENELITIAN

Dalam bab ini dibahas tentang metode penelitian yang terdiri dari identifikasi masalah, subjek penelitian, metode pengumpulan data, validitas dan reliabilitas serta teknik analisis data.

BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisikan tentang hasil penelitian dan pembahasan yang terdiri dari persiapan penelitian, pelaksanaan penelitian, deskripsi data penelitian, analisis data deskriptif, uji hipotesis dan pembahasan.

BAB V : PENUTUP

Bab kelima merupakan bab terakhir yang berisi kesimpulan-kesimpulan yang diperoleh dari hasil pengolahan data dan penelitian serta berisi saran-saran bagi perkembangan penelitian di masa depan.